

Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai

Fadhilah Juliandari

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, fadhilahjuliandari13@gmail.com

Corresponding Mail Author : fadhilahjuliandari13@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the negative impact of the progress of the times which affects the morale and character of leaders. So, from the visible facts, it can be seen that the formation of leadership character is very important for the younger generation, because it is the young generation who will become future leaders. The purpose of this study is to see how the role of the Muhammadiyah Student Association is in shaping the character of leadership in carrying out duties and responsibilities at school. This type of research is qualitative with a descriptive approach and data analysis techniques in this study descriptive analysis, namely data in the form of words, sentences or paragraphs that describe event that occur and uses three stages, namely data reduction, source triangulation and drawing conclusions. The sources in this study were school principals, WKM student Affairs, Management of the Muhammadiyah Student Association Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai as well as data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Based on the research results, it can be concluded that the role of the Muhammadiyah Student Association in Forming Leadership Character is an organizational forum for student to train leadership as well as work together, be responsible, and channel student' talents to be more creative. In participating in IPM activities student become more disciplined and can set a good role model for students who are not IPM administrators. The obstacles faced were a lack of awareness of students' interests and also a lack of confidence and no sense of responsibility in carrying out activities.

Keywords : *The role of IPM Forms The Character Of Leadership.*

Pendahuluan

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi telah mempengaruhi gaya dan pandangan hidup generasi muda. Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi cikal bakal penerus kepemimpinan dan pengelola Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter pelajar. Kurangnya dari pendidikan karakter akan berdampak negatif di masyarakat misalnya kebiasaan mencontek, berkelahi, tawuran, pergaulan bebas, menyalahgunakan obat-obatan terlarang, ponografi, pencurian dan lain-lain, sudah menjadi masalah yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Dilihat dari kenyataan yang ada di zaman sekarang merosotnya moral dan karakter para pemimpin sudah tidak dapat kita pungkiri lagi. Maka dari kenyataan yang terlihat dapat diketahui begitu penting pembentukan karakter kepemimpinan bagi generasi muda, karena para generasi muda itulah yang akan menjadi calon pemimpin masa depan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Liska, Ruhyanto, and Yanti 2021).

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk siswa, dengan berbagai pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan menimbulkan berbagai pelanggaran di sekolah. Dalam permasalahan sosial yang sering terjadi pelanggaran saat ini adalah tawuran antar sekolah, narkoba, banyaknya remaja yang terjerumus dengan sekelompok geng motor, kurangnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya dan kurangnya penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang ditawarkan terkait masalah-masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat khususnya siswa.

Fenomena yang ada di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai kurangnya minat siswa yang mengikuti IPM, dan ternyata untuk ikut serta dalam menjadi kepengurusan IPM, para siswa harus mengikuti seleksi terlebih dahulu, sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan diri pada siswa untuk menjadi kepengurusan IPM. Namun hal ini juga banyak siswa yang beranggapan bahwa antara organisasi dan akademik sangat bertolak belakang, karena menurut mereka keduanya sama-sama penting bagi seorang siswa. Namun bagi sebagian siswa jika mengikuti kedua-duanya dikhawatirkan dapat tertinggal pelajaran dikelas dan atau tidak bisa mengatur waktu dengan baik untuk mengikuti kedua kegiatan tersebut. Sementara itu bagi siswa yang aktif di suatu Organisasi seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) memiliki kelebihan tertentu dengan manajemen waktu yang baik selain mereka memperoleh pendidikan akademik mereka juga dapat memperoleh pendidikan karakter yang dapat menaikkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan tim, meningkatkan daya pikir yang kritis, dan terlatih untuk tampil di depan forum dan sebagainya.

Peran Organisasi dalam pembentukan karakter sangat penting karena membentuk karakter peserta didik yang efektif hanya dapat dilakukan melalui pendidikan dan organisasi. Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan pembentukan pelajar Indonesia yang terkait dari pengetahuan Religius sebagai pengembangan dan pembentukan kader yang berkarakter. Organisasi Muhammadiyah memiliki organisasi otonom yang berfungsi sebagai wadah pembinaan kader yang akan meneruskan perjuangan Muhammadiyah. Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki tujuan terbentuknya pelajar Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Mukhlis, Purnomo, and Madjid 2022). Dengan ini siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman berorganisasi, pengalaman menjadi pemimpin, pengalaman berdemokratis, pengalaman bekerja sama, menanamkan berjiwa toleransi terhadap sesama, melatih kedisiplinan, meningkatkan

kepercayaan diri dan keberanian, melatih tanggung jawab, melatih komunikasi, serta pengalaman mengendalikan organisasi yang berilmu dan berkarakter.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengajak manusia yang telah dipimpinya masuk ke dalam surga. Pemimpin seperti ini digambarkan dalam Al-Qur'an surah As-Sajdah ayat 24 yang menjelaskan karakter pemimpin. Allah Berfirman :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“ Dan kami jadikan di antara umat manusia itu ada pemimpin yang punya karakter mengajak umatnya terhadap agama kami yang benar dan jalan yang lurus ” (Q.S As-Sajdah Ayat 24)

Ayat ini menjelaskan bahwa kepemimpinan itu merupakan suatu yang dapat mempengaruhi orang lain, bawahan, atau pengikut agar mencapai tujuan bersama. Agar mencapai tujuan itu, haruslah dibutuhkan suatu tempat sebagai pendukung, yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk melatih siswa didalam pembentukan kepemimpinan dan memberikan untuk pembelajaran bagaimana menjadi pemimpin yang berkarakter yang memiliki sikap jujur, juga saling memunculkan ide inspiratif, yang diharapkan agar Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ini dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain.

Landasan Teori

Ikatan pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah. Berdirinya Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM) tidak lepas dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam “Amar ma'ruf nahi munkar” sekaligus sebagai konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam membina dan mendidik kader (Tarbiyah et al. 2021). Oleh karena itu perlu adanya Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi pelajar Muhammadiyah sesuai dengan Visi Muhammadiyah sebagai pelopor, pelangsup, penyempurna perjuangan Muhammadiyah. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dapat berfungsi sebagai salah satu pembentuk karakter pelajar Indonesia namun juga tidak lepas dari pengetahuan agama untuk menunjang pengembangan dan pembentukan kader yang berkarakter.

Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) merupakan metamorfosis dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdiri tahun 1961. Interpretasi sejarah bisa jadi berbeda-beda dalam memandang perubahan nama dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah ke Ikatan Remaja Muhammadiyah. Namun, proses sejarah organisasi ini memang tidak sederhana. Latar belakang Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) tidak lepas dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai Gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* serta konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Disamping itu, situasi dan kondisi politik Indonesia pada era tahun 1956-an. Dimana pada masa ini merupakan masa kejayaan yang sangat berat dari berbagai pihak. Karena itulah, dirasakan perlu adanya dukungan dari remaja untuk menegakkan dan menjalankan misi Muhammadiyah. Oleh karena itu, kehadiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi para pelajar yang terpanggil pada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsup, dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah, (Rusli Siri,2019).

Upaya dan keinginan pelajar Muhammadiyah untuk mendirikan organisasi pelajar Muhammadiyah telah dirintis sejak tahun 1919. Akan tetapi, selalu saja mendapat halangan dan rintangan dari berbagai pihak, termasuk oleh Muhammadiyah sendiri. Aktivitas pelajar Muhammadiyah untuk membentuk kader organisasi Muhammadiyah di kalangan pelajar akhirnya mendapat titik terang dan mulai menunjukkan keberhasilannya, yaitu ketika tahun 1958, konferensi pemuda Muhammadiyah di Garut menempatkan organisasi pelajar Muhammadiyah di bawah pengawasan Pemuda Muhammadiyah. Jika dilacak jauh ke belakang, sebenarnya upaya para pelajar Muhammadiyah untuk mendirikan organisasi pelajar Muhammadiyah sudah dimulai jauh sebelum Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdiri pada tahun 1961. Pada tahun 1919 didirikan Siswo Projo yang merupakan organisasi persatuan pelajar Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1926, di Malang dan Surakarta berdiri GKPM (Gabungan Keluarga Pelajar Muhammadiyah).

Tahun 1933 berdiri Hizbul Wathan yang di dalamnya berkumpul pelajar-pelajar Muhammadiyah. Setelah tahun 1947, berdirinya kantong-kantong pelajar Muhammadiyah untuk beraktivitas mulai mendapatkan resistensi dari berbagai pihak, termasuk dari Muhammadiyah sendiri. Pada tahun 1950, di Sulawesi di daerah Wajo didirikan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, namun akhirnya dibubarkan oleh pimpinan Muhammadiyah setempat. Pada tahun 1954, di Yogyakarta berdiri GKPM yang berumur 2 bulan karena dibubarkan oleh Muhammadiyah. Selanjutnya pada tahun 1956 GKPM kembali didirikan di Yogyakarta, tetapi dibubarkan juga oleh Muhammadiyah yaitu Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah. Setelah GKPM dibubarkan.

Pada tahun 1956 didirikan Uni SMA Muhammadiyah yang kemudian merencanakan akan mengadakan musyawarah se-Jawa Tengah. Akan tetapi, upaya ini mendapat tantangan dari Muhammadiyah, bahkan para aktivisnya diancam akan dikeluarkan dari sekolah Muhammadiyah bila tetap akan meneruskan rencananya. Pada tahun 1957 juga berdiri IPSM (Ikatan Pelajar Sekolah Muhammadiyah) di Surakarta, yang juga mendapatkan resistensi dari Muhammadiyah sendiri. Resistensi dari berbagai pihak, termasuk Muhammadiyah, terhadap upaya mendirikan wadah atau organisasi bagi pelajar Muhammadiyah sebenarnya merupakan refleksi sejarah dan politik di Indonesia yang terjadi pada awal gagasan ini digulirkan. Jika merentang sejarah yang lebih luas, berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan sebuah *background* politik umat Islam secara keseluruhan.

Keputusan konferensi Pemuda Muhammadiyah di Garut tersebut akhirnya diperkuat pada Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah ke II yang berlangsung pada tanggal 24-28 juli 1960 di Yogyakarta, yaitu dengan memutuskan untuk membentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Keputusan II/No.4) Keputusan tersebut diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah meminta kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran supaya memberi kesempatan dan menyerahkan kompetensi pembentukan IPM kepada PP Pemuda Muhammadiyah.
2. Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah mengamatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menyusun konsep Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dari pembahasan-pembahasan mukhtamar tersebut, dan untuk segera dilaksanakan setelah mencapai kesepakatan pendapat dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran.

Kata sepakat akhirnya dapat tercapai antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran tentang organisasi pelajar Muhammadiyah. Kesepakatan tersebut dicapai pada tanggal 15 Juni 1961 yang ditandatangani bersama antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran. Rencana pendirian IPM tersebut dimatangkan lagi dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta tanggal 18-20 Juli 1961, dan secara nasional melalui forum tersebut IPM dapat berdiri. Tanggal 18 Juli 1961 ditetapkan sebagai hari kelahiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

Perkembangan IPM akhirnya bisa memperluas jaringan sehingga bisa menjangkau seluruh sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Indonesia. Pimpinan IPM (tingkat ranting) didirikan di setiap sekolah Muhammadiyah. Berdirinya Pimpinan IPM di sekolah-sekolah Muhammadiyah ini akhirnya menimbulkan kontradiksi dengan kebijakan pemerintah Orde Baru dalam UU Ke-ormas-an, bahwa satu-satunya organisasi siswa di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia hanyalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Sementara di sekolah-sekolah Muhammadiyah juga terdapat organisasi pelajar Muhammadiyah, yaitu IPM.

Dengan demikian, ada dualisme organisasi pelajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Bahkan pada Konferensi Pimpinan Wilayah IPM tahun 1992 di Yogyakarta, Menteri Pemuda dan Olahraga saat itu, Akbar Tanjung secara khusus dan implisit menyampaikan kebijakan pemerintah kepada IPM, agar IPM melakukan penyesuaian dengan kebijakan pemerintah. Situasi kontraproduktif tersebut, akhirnya Pimpinan Pusat IPM membentuk tim eksistensi yang bertugas secara khusus menyelesaikan permasalahan ini. Setelah dilakukan pengkajian yang intensif, tim eksistensi ini merekomendasikan perubahan nama dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah ke Ikatan Remaja Muhammadiyah. Perubahan ini bisa jadi merupakan sebuah peristiwa yang tragis dalam sejarah organisasi, karena perubahannya mengandung unsur-unsur kooptasi dari pemerintah. Perubahan nama tersebut merupakan *blessing in disguise* (rahmat tersembunyi). Perubahan nama dari IPM ke IRM sebenarnya semakin memperluas jaringan dan jangkauan organisasi ini yang tidak hanya menjangkau pelajar, tetapi juga basis pelajar yang lain, seperti santri, anak jalanan, dan lain-lain.

Keputusan Pergantian nama ini tertuang dalam Surat Keputusan Pimpinan Pusat IPM Nomor VI/PP/IPM/1992, yang selanjutnya disahkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1992 melalui Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 53/SK-PP/IV.B/1.b/1992 tentang pergantian nama Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah. Dengan demikian, secara resmi perubahan IPM menjadi IRM adalah sejak tanggal 18 November 1992.

1. **Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai**

Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kota Binjai pada tanggal 1 Januari 1965 sesuai yang tercantum dalam piagam pendirian Perguruan Muhammadiyah No.1604/II-52/SU-65/1982 tanggal 27 Jumadil Akhir 1402 Hijriah/ 21 April 1982 Masehi oleh pimpinan pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajar dan kebudayaan (H.S Prodjokusumo dan Drs. Haiban H.S).

Berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai terbentuk setelah 3 Tahun dari berdirinya Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai. Tahun 1968 pertama kali Ikatan Pelajar Muhammadiyah terbentuk oleh siswa siswi di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai.

Tujuan Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Tujuan Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah membentuk pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Ikatan Pelajar Muhammadiyah berfungsi dan berperan aktif sebagai kader persyarikatan umat dan bangsa dalam menunjang pembangunan manusia seutuhnya menuju terwujudnya masyarakat madani yang religius dan berkeadilan. (Nisa et al. 2021)

Visi dan Misi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Visi yang harus terbangun untuk menata perjuangan Ikatan Pelajar Muhammadiyah yaitu :

1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi ke-Islaman. Visi ke-Islaman tersebut dimaknai sebagai pengakuan IPM bahwa Islam adalah agama yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan dan ketentraman bagi seluruh umat manusia. Islam tersebut secara normatif mengandung nilai-nilai perubahan yang konstruktif di setiap tempat dan masa. Dan visi ke-Islaman IPM dipakai untuk mengonstruksi masa depan perjuangan IPM, sehingga benar-benar terwarnai oleh nilai hakiki ajaran Islam sebagai ajaran wahyu yang selalu cenderung kepada kebenaran dan membawa keselamatan.
2. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi keilmuan. Visi keilmuan IPM didasari pada pandangan mendasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah terhadap Ilmu Pengetahuan. Pandangan tersebut berakar pada keyakinan bahwa pada hakikatnya sumber ilmu di dunia ini adalah Allah SWT. Konsekuensinya adalah perkembangan ilmu pengetahuan harus berawal dan mendapat kontrol dari sikap pasrah dan tunduk kepada Allah SWT.
3. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi kemasyarakatan. Visi kemasyarakatan dalam gerakan IPM berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita pengetahuan masyarakat sipil. Karena dengan masyarakat madani dapat dibangun konstruksi negara nasional yang menjunjung tinggi demokrasi dan keadilan serta mengupayakan dan keanekaragaman potensi.
4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi kekaderan. Visi kekaderan dalam gerakan IPM bermakna bahwa IPM tidak bisa mengingkari kodratnya sebagai organisasi muda penerus masa depan baik di lingkungan Muhammadiyah maupun bangsa Indonesia ini. Penugasan ini juga merupakan wujud kesadaran IPM tentang pentingnya kaderisasi.

Setelah terbangun visi gerakan sebagaimana tersebut, maka gerakan IPM membawa misi sebagai berikut :

1. Memperjuangkan Nilai-Nilai ke-Islaman

Implementasi ajaran Islam dalam misi gerakan IPM tercermin dari keberpihakan IPM kepada kebenaran dan pembaharuan dengan menitikberatkan pada penyatuan pelajar dan pelajar, kontribusi dalam transformasi masyarakat dan penyadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara . Sehingga kerangka dasar gerakan IPM terdiri dari:

- a. Ajaran Islam sebagai sumber nilai inspirasi dan motivasi dalam menentukan visi gerakan IPM.

- b. Dalam misi gerakan IPM terdapat nilai dasar yang dipakai sebagai substansi dari misi tersebut yaitu kebenaran dan pembaharuan. Kebenaran mengandung semangat moral dan ilmiah, sedangkan pembaharuan mengandung semangat jihad dan mujahadah.

2. Membangun Tradisi Keilmuan

Ikatan Pelajar Muhammadiyah membawa misi keilmuan kepada tatanan kehidupan yang manusiawi dan beradab serta jauh dari tatanan kehidupan yang sekularistik, hedonistik dan mekanistik (merupakan implikasi serius dari perkembangan IPTEK sekarang ini). Pelajar Muslim sebagai objek dan subjek dalam gerakan IPM dalam mengembangkan potensi keilmuannya harus selalu berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat, bangsa dan negara. Dan potensi keilmuan pelajar dapat dikembangkan dalam komunitas yang memiliki tradisi keilmuan. Dalam membangun tradisi keilmuan didasarkan pada asumsi dan prinsip antara lain :

- a. Ilmu pengetahuan harus dikuasai untuk mendapatkan kedudukan sebagai manusia terhormat dan berkualitas dihadapan Allah SWT.
- b. Semangat menggali khazanah keilmuan harus dibarengi dengan eksplorasi spritualitas, sehingga tidak melahirkan karakter manusia berilmu yang sekular.
- c. Dengan ilmu Pengetahuan perspektif pelajar tentang realitas sosial menyatu dengan perspektifnya tentang Tuhan/ Agama

3. Membentuk Masyarakat Beradab

Masyarakat beradab adalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sesungguhnya manusia beradab secara sosial politik juga dikatakan sebagai masyarakat yang mandiri dan terberdaya, kondisi masyarakat yang demikian itulah yang diperjuangkan oleh IPM dengan potensi kader-kadernya. Keberpihakan IPM kepada masyarakat beradab dapat digambarkan.

- a. IPM melakukan penguatan masyarakat pelajar dengan membangun potensi ideologis, intelektualitas dan politik untuk membawa pelajar sebagai pembaharu dalam struktur masyarakat dan kekuatan kritik terhadap kekuasaan.
- b. IPM menyadari akan sangat strategis dan pentingnya melakukan penyadaran sosial politik (kemasyarakatan sejak dini kepada salah satu elemen masyarakat yang bernama pelajar karena mengingat kondisi mereka yang masih kosong dari kepentingan-kepentingan, sehingga sangat efektif untuk dapat menggerakkan dan menyerukan kepentingan moral)
- c. Sehingga dapat disebutkan adanya dua kepentingan ketika IPM melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat kemasyarakatan
- d. IPM berkepentingan untuk melakukan penyadaran hidup bermasyarakat dalam diri pelajar dalam rangka penguatan kesadaran bermasyarakat sipil.
- e. IPM berkepentingan untuk terlibat dalam transformasi masyarakat secara aktif dan dinamis.

4. Menciptakan Kader Tangguh

Amanat Muktamar XIII merujuk kepada hasil Semiloka Kader tahun 2002 serta rumusan Sistem Perkaderan IPM (Hijau) mengarahkan fokus dan konsentrasi serta prioritas setiap level organisasi IPM melaksanakan perkaderan dengan benar dan

sesungguhnya. SPI Hijau merupakan salah satu metodologi pembacaan IPM terhadap kebutuhan masa kini.

IPM pada era kini makin dinamis, Visi pelajar berkemajuan menjadi ikon gerakan IPM saat ini. Berbagai buku dan prestasi telah banyak diraih. IPM berkomitmen untuk terus memperjuangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahirannya sebagai ideologi kemajuan untuk pencerahan kehidupan. Sehingga masyarakat Islam yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak mulia (al-akhlak al-karimah) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. Masyarakat Islam menjunjung tinggi pemihakan terhadap kepentingan pelajar, perdamaian dan nir-kekerasan, serta menjadi rumah besar bagi golongan dan kelompok pelajar tanpa diskriminasi sepanjang zaman akan senantiasa diperjuangkan oleh IPM. IPM pada dekade terakhir menjadi satu-satunya organisasi otonom ASEAN, sebagai bukti IPM berkemajuan, (Haerdar Nasir, 2018).

Pengertian Peran

Peran berarti prilaku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Peran n .d.). Apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia dikatakan telah menjalankan suatu peranan. Pengertian peran menurut para ahli Anton Moelyono mendefinisikan peranan sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Menurut Dougherty dan Pritchard yaitu memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan (Ii 2010).

Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya, (Sudrajat 2011).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak .

Karakter seseorang berkembang dengan potensi yang dibawa sejak lahir sebagai karakter dasar secara biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk prilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter dalam bentuk prilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi

dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lamban dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya para pihak mendambakan peserta didik berkompoten dibidangnya dan mempunyai karakter.

Oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil perannya masing-masing dalam upaya membangun karakter peserta didik. Pembentukan karakter, etika, dan moral merupakan dampak yang ditimbulkan dari beberapa aspek yang diperoleh atau dialami oleh masing-masing individu ataupun kelompok melalui pengalaman baik secara individu maupun kelompok. Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung dari pembentukan karakter dalam lingkungannya, (Fibrianto and Yuniar, 2020).

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan kasta. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/ keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan, (Mughtar and Suryani, 2019).

Proses pembentukan karakter dalam dunia pendidikan dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kegiatan pembentukan kecerdasan dalam berfikir dan bertindak, penghayatan dan kepedulian dalam bentuk sikap dan tindakan, pengalaman dalam bentuk prilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai mulia, yang termanifestasi dalam bentuk interaksi kepada tuhan, kepada masyarakat dan kepada diri sendiri. Adapun nilai-nilai mulia yang dibentuk adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, tata krama, sosialis, berfikir, dan bertindak logis, serta memiliki sifat antusias dalam ilmu pengetahuan. Pembentukan nilai-nilai ini membutuhkan proses yang didukung dengan suri tauladan yang baik, lingkungan, sekolah, dan keluarga, (Basyar, 2020).

Pengetahuan siswa mengenai karakter diperoleh melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran berbasis Agama (Aqidah akhlak, fiqih, Ismuba) menjadi salah satu peran andil dalam membentuk karakter siswa. Dalam pasal 6 ayat (1) PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga disebutkan ketentuan bahwa: Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa, dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter dapat dilihat dalam beberapa tahap, Tahap pertama melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas pada setiap mata pelajaran. Tahap kedua melalui proses pembiasaan dalam kehidupan keseharian siswa disekolah. Tahap ketiga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah seperti organisasi IPM, Hisbul wathan, dan lainnya. Tahap terakhir melalui kegiatan keseharian dirumah dengan penerapan pembiasaan kehidupan di rumah dengan satuan pendidikan.

Dari penjelasan tersebut pendidikan karakter bertujuan mengajarkan juga menanamkan karakter pada siswa. Tetapi pelajaran karakter dilakukan hanya di dalam kelas yang menjadi sebuah pengetahuan saja yang tidak diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Untuk itu, perlu adanya diimplementasikan di dalam kehidupan kegiatan secara riil, usaha nyata untuk mengembangkan pembelajaran karakter yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler misalnya menjadi kepengurusan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Dalam organisasi ini siswa akan belajar berorganisasi yang dalam prosesnya akan menjadikan siswa tersebut membentuk kerakter yang terlibat di dalam kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) untuk mengembangkan minat dan bakat juga potensi yang dimiliki.

Kepemimpinan

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka searah dengan kemauan dan aspirasi pemimpin. Padahal semestinya pemimpin merupakan sosok yang menjadi teladan panutan bagi yang dipimpinya (Mulyono, 2018).

Sikap Kepemimpinan

Sikap kepemimpinan adalah suatu sikap pribadi yang mampu mengembangkan potensi diri, mampu menempatkan diri serta mampu berfikir terbuka dan positif terhadap diri dan lingkungan. Adapun sikap kepemimpinan ini tidak hadir dengan sendirinya melainkan dibangun dan dibentuk oleh pilar-pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Terdapat beberapa indikator terbentuknya sikap Kepemimpinan. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Jujur atau dapat dipercaya

Kejujuran adalah hal yang sangat pokok dalam kehidupan, karena dengan kejujuran yang melekat pada seseorang akan melekat pula kepercayaan yang akan diberikan oleh pihak lain. Dari kemampuan dapat dipercaya seseorang sebetulnya merupakan awal arah karier seseorang.

2. Disiplin
Kemampuan yang menunjukkan konsisten dalam memiliki komitmen yang tinggi untuk berusaha menyelesaikan segala masalah dengan mengacu pada nilai – nilai disiplin. Disiplin adalah kebiasaan yang akan terbangun menjadi sifat seseorang.
3. Terampil
Diperlukan sikap terampil dalam membentuk jiwa kepemimpinan, karena kepemimpinan ini tidak hanya diperlukan sikap tegas, disiplin, jujur. Diperlukan sikap terampil dalam melakukan sesuatu karena pengurus Organisasi IPM adalah organisasi siswa yang ruang lingkupnya berorientasi pada siswa. Organisasi IPM sebagai tenaga terampil adalah sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan penguasaan iptek serta memiliki kemampuan produktif yang mampu sebagai faktor keunggulan kompetitif di bidang dan tingkat keahlian yang sesuai dengan *job assesmentnya*.
4. Tanggung jawab
Tanggung jawab adalah suatu bagian resiko dari suatu perbuatan, dalam suatu kehidupan bertanggung jawab atas kehidupan yang kita pilih adalah suatu tuntutan dalam kehidupan. Tanggung jawab akan terasa indah jika dilalui dan diawali dari jalan yang menurut hati dan akal sehat adalah benar. Karena dari kebenaran inilah suatu pembelajaran kehidupan akan terus berjalan.
5. Kerja sama
Membangun kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok serta berperan aktif sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan adalah suatu kemampuan yang sangat penting. Adapun salah satu ciri-ciri orang yang mudah diajak kerjasama adalah yang bersangkutan tersebut, disamping banyak ide pandai yang ia sampaikan namun ia juga pandai mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, (Umar 2015)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam rinci dan tuntas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan ini menjabarkan data yang telah diperoleh selama penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya hasil data dilakukan analisa untuk menjabarkan data, menjelaskan secara lebih lanjut dan rinci mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diuraikan pada sub bab sebelumnya, pada bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di MA Aisyiyah Binjai

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang merupakan pelengkap sekaligus pendukung kegiatan belajar disekolah sudah melakukan kegiatan dalam penguatan pendidikan karakter terutama untuk membentuk karakter kepemimpinan dilihat dari bagaimana mereka merencanakan kegiatan tersebut dari sosialisasi siswa baru sampai dengan menjadi pengurus IPM. Organisasi kesiswaan dibina oleh guru, dan organisasi ini akan mendapatkan arahan dan bimbingan pembina tentang bagaimana menjalankan organisasi, tugas dan tanggung jawab masing-masing IPM. Dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 mengatakan Pembina merupakan tugas tambahan seorang guru di sekolah. Tugas tambahan ini juga melekat pada pelaksanaan tugas pokok.

Hasil wawancara diatas, Penguatan Pendidikan karakter di MA Aisyiyah Binjai sudah lama dilakukan. Namun dengan adanya program penguatan karakter yang baru dan diperkuat melalui peraturan Presiden No 87 Tahun 2017. Maka dalam pelaksanaannya lebih nyata dan secara eksplisit lebih kelihatan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ada lima nilai karakter yang utama yaitu: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong rotong, dan Integritas.

Berdasarkan hasil tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam membentuk karakter kepemimpinan yaitu dalam kegiatan diwujudkan dalam bentuk pengembangan diri dan kebiasaan sehari-hari, dimulai dari mengenali diri sendiri sehingga mampu untuk mengarahkan sekaligus menguatkan karakter kepemimpinannya.

Menjadikan peserta didik untuk disiplin, kreatif, kerja keras, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu sehingga memiliki integritas sesuai dengan pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa :“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Begitulah nilai karkter diatas yang sudah terlaksana dengan baik, maka bagaimana cara mendorong penumbuhan karakter secara alami pada peserta didik. Mereka akan sadar mengenai pentingnya karakter kepemimpinan yang menjadi salah satu dasar dalam penguatan pendidikan karakter. Hal itu juga pengembangan diri dan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus juga menjadi tolak ukur dalam usaha peserta didik untuk mengenali kemampuan diri dengan usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Dalam kehidupan yang nyata pengembangan atau *personal development* bukan terletak pada usaha orang lain melainkan usaha yang ada pada dirinya sendiri.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam membentuk karakter kepemimpinan memiliki beberapa peran seperti yang dikatakan oleh WKM Kesiswaan MA Aisyiyah Binjai (sebagai wadah, dan Penggerak). Sebagai salah satu upaya pembinaan kesiswaan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berperan sebagai wadah, dan penggerak dilihat dari bagaimana cara mereka berpendapat yang tidak hanya menampung salah satu pengurus juga bekerja sama dengan guru dan siswa, bergerak dan memotivasi artinya dalam melakukan kegiatan bukan hanya untuk bersenang-

senang melainkan mempunyai arti bagi penerus dan melaksanakan sumber daya yang ada untuk melaksanakan kegiatan yang akan di lakukan (Supriatna n.d.).

Apabilan IPM dapat melaksanakan peran, visi dan misinya maka mereka berhasil menampilkan tujuan mereka sebagai wadah dan penggerak. Apabila mereka tidak menjalankan IPM itu dengan baik maka mereka belum berhasil dalam melaksanakan peran yang mereka jalankan.

2. Program Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan Kepengurusan IPM diawali dengan menentukan calon formatur yaitu maksimal 9 orang, yang sebelumnya sudah di saring dan di tes wawancara. Untuk petugas wawancara dari Pimpinan Cabang IPM. Masing-masing calon formatur menyampaikan visi dan misi. Setelah terbentuknya kepengurusan yang baru, lalu Kepengurusan IPM Rapat membuat rencana program kerja.

Program merupakan rancangan dasar dari kegiatan yang disusun dan disepakati secara bersama, hal ini bertujuan agar mempermudah suatu kinerja agar sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan. Dalam menjalankan roda organisasi diperlukan adanya pembentukan program, hal ini dimaksudkan untuk memaksaimalkan suatu kegiatan agar berjalan secara maksimal sesuai dengan visi misi ataupun tujuan yang telah menjadi kesepakatan.

Dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan IPM dan keberhasilan dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di MA Aisyiyah Binjai tidak lepas dari dukungan pihak sekolah yang mendukung dan menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan IPM misalnya menyediakan sarana prasarana yang memadai dalam bentuk lapangan kegiatan, dan tidak lepas dari tanggung jawab pengurus IPM dalam melaksanakan setiap kegiatan yang diadakan di sekolah.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa IPM merupakan wadah berorganisasi untuk siswa agar melatih jiwa kepemimpinannya bekerja sama dan menyalurkan bakat dan minat siswa menjadi lebih kreatif. IPM sangat dibutuhkan karena dengan adanya kepengurusan IPM kegiatan Kesiswaan disekolah lebih keodininir.

Dalam menjalankan program IPM MA Aisyiyah Binjai harus dapat bertanggung jawab, dan jujur terhadap penyelesaian tugasnya, maka sikap ini yang menjadi cerminan kepribadian kepemimpinan yang memiliki karakter untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada di organisasi termasuk IPM ini. Dalam membentuk kepemimpinan siswa dibutuhkan suatu program yang efektif dan berkelanjutan sesuai dengan rencana dan program yang matang. Program ini harus disepakati tidak hanya segelintir orang saja akan tetapi secara keseluruhan kepengurusan IPM dan dijalankan sesuai dengan tupoksinya. Hal ini anggota IPM MA Aisyiyah dapat mengasah bakat maupun kreatifitasnya dalam memimpin yang memiliki karakter yang baik.

Berkenaan dengan program IPM MA Aisyiyah Binjai dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa ada 6 bidang dalam menjalankan program yaitu :

1. Program bidang Pengkaderan (terlaksananya kegiatan fortasi pada tahun ajaran baru pada siswa, mengadakan kegiatan malam bina dan taqwa).
2. Program bidang pengkajian ilmu pengetahuan (terlaksananya setiap seminggu sekali melatih petugas upacara, menjalankan mading dan membuat poster yang mengedukasi).
3. Program bidang Kajian Dakwah KeIslaman (terlaksananya muhadharoh,

- pengajian rutin, perlombaan bulan muharram, dan pelatihan safari ramadhan).
4. Program bidang hikamah dan advokasi (terlaksanakany melakukan gotong royong di lingkungan sekolah).
 5. Program Aprsesiasi seni budaya dan olahraga (terlaksanaknya melakukan razia berkala, mengadakan acara hari guru, mengadakan perpisahan sekolah).
 6. Program Kewirausahaan (terlaksanakanya menjual makanan, dan berbgai takjil dibualan puasa).

Berdasarkan data penelitian dengan adanya program-program kerja yang telah dilaksanakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program IPM di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai dapat membentuk karakter kepemimpinan bagi para pelajar dengan hal ini kemajuan dan perkembangan membentuk karakter kepemimpinan bagi pelajar Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai diharapkan bisa meningkatkan pengalaman kepemimpinan.

3. Kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter Kepemimpinan Siswa di MA Aisyiyah Binjai

Kendala IPM dalam membentuk karakter kepemimpinan di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai. Semua hal-hal yang terkendala atau bahkan menghalangi IPM dalam membentuk karakter kepemimpinan akan dibahas pada bagian ini. Setiap organisasi dalam menjalankan perannya pasti mengalami kendala begitu pula IPM di MA Aisyiyah Binjai yang mengalami kendala dalam Pembentuk karakter kepemimpinan pada siswa.

Hal pertama yang menjadi kedala IPM di MA Aisyiyah Binjai dalam membentuk karakter Kepemimpinan di MA Aisyiyah Binjai kurangnya kesadaran minat siswa dan juga kurangnya percaya diri dan tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan Program Kerja. Dengan minimnya sarana dan prasarana sehingga menghambat kinerja program kerja IPM dari segi fasilitas seperti ruangan dan komputer harus memadai. Contohnya ketika membuat surat menyurat maupun laporan dan tidak adanya ruangan tersendiri untuk melaksanakan rapat program.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai Yaitu :

1. Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah ini merupakan wadah berorganisasi untuk siswa melatih jiwa kepemimpinan juga bekerja sama, bertanggung jawab, dan menyalurkan bakat para siswa agar lebih kreatif. Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki peran sebagai penggerak jalannya tugas dan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sekolah melalui bapak kepala sekolah selaku pembina IPM dan pengurus IPM. Dalam mengikuti kegiatan IPM siswa jadi lebih terara dan bisa memberikan teladan yang baik bagi siswa yang bukan pengurus IPM.
2. Program Ikatan pelajar Muhammadiyah dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Binjai Tahun 2022/2023 memiliki 6 Program Bidang kepengurusan, antara lain : *Pertama* program bidang Pengkaderan (terlaksananya kegiatan fortasi pada tahun ajaran baru pada siswa, mengadakan kegiatan malam bina dan taqwa). *Kedua* program bidang pengkajian ilmu pengetahuan (terlaksananya setiap seminggu sekali melatih petugas upacara, menjalankan mading dan membuat poster yang mengedukasi). *Ketiga* program bidang Kajian Dakwah KeIslaman (terlaksananya

muhadharoh, pengajian rutin, perlombaan bulan muharram, dan pelatihan safari ramadhan). *Keempat* program bidang hikamah dan advokasi (terlaksanakannya melakukan gotong royong di lingkungan sekolah). *Kelima* program Aprsesiasi seni budaya dan olahraga (terlaksanakannya melakukan razia berkala, mengadakan acara hari guru, mengadakan perpisahan sekolah). *Keenam* program Kewirausahaan (terlaksanakannya menjual makanan, dan berbagai takjil dibualan puasa).

3. Kendala Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam membentuk karakter Kepemimpinan di MA Aisyiyah Binjai kurangnya kesadaran minat siswa dan juga kurangnya percaya diri dan tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan. Dengan minimnya sarana dan prasarana sehingga menghambat kinerja program kerja IPM dari segi fasilitas seperti ruangan dan komputer harus memadai. Contohnya ketika membuat surat menyurat maupun laporan dan tidak adanya ruangan tersendiri untuk melaksanakan rapat program.

Daftar Pustaka

- Afilaily, Nur. 2022. "Peran Sentra Batik Tulis Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri." *Etheses IAIN Kediri*: 16–35.
- Basyar, Muhammad Khairul. 2020. "Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Kemandirian Pada Siswa Boarding School Dengan Strategi Musyrif." *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 3(2): 120–36.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. 2019. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf.
- Fibrianto, Alan Sigit, and Ananda Dwitha Yuniar. 2020. "Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter, Etika Dan Moral Siswa Sma Negeri Di Kota Malang." *Jurnal Analisa Sosiologi* 9(1).
- Ii, B A B. 2010. "Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar ,(Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 212. 19." : 19–47.
- Liska, Liska, Ahyo Ruhyanto, and Rini Agustin Eka Yanti. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 2(3): 161.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3(2): 50–57.
- Mukhlis, Halim Purnomo, and Muhammad Na'im Madjid. 2022. "Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pada Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik." 6(2): 197–207.
- Mulyono, Hardi. 2018. "Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Dasar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3(1): 290–97.
- Nisa, Amrina Faatihatus et al. 2021. "Peran Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Ipm) Dalam Membentuk Kader."
- Peran, Pengertian. "E . St Harahap , Dkk . 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bandung: Balai Pustaka, Hlm: 854." : 7–33.

- Ryan, Cooper, and Tauer. 2013. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*: 12–26.
- Sudrajat, Ajat. 2011. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1): 47–58.
- Supriatna, Mamat. “Pembinaan Kesiswaan : ‘ Perpaduan Kebijakan Dengan Kegiatan ’ Oleh Mamat Supriatna Layanan Pendidikan Yang Bermutu Di Sekolah.” : 1.
- Tarbiyah, Fakultas et al. 2021. “Peran Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Tanamon Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan Jumbriany Adiko Pendahuluan Pendidikan Agama Merupakan Aspek Yang Mendasar Untuk Membentuk.” 03: 1–9.
- Umar, A. 2015. “Pembinaan Sikap Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan OSIS SMP Bakti Mulya 400 Jakarta.” [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24402%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24402/1/Skripsi Ali Umar watermark.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24402%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24402/1/Skripsi_Ali_Umar_watermark.pdf).